

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Fenomena melajang dalam dua dekade terakhir, bukan hanya sebagai pilihan hidup, tetapi telah menjadi identitas sosial yang menimbulkan konsekuensi psikologis dan spiritual tertentu. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa persentase laki-laki lajang di Indonesia terus mengalami peningkatan, dari 32,4% pada tahun 2010 menjadi 38,7% pada tahun 2020 (BPS, 2021).¹ Fenomena ini tidak hanya terjadi di perkotaan, tetapi juga merambah ke daerah pedesaan, menciptakan dinamika sosial yang kompleks dalam masyarakat tradisional.

Meningkatnya jumlah laki-laki lajang menimbulkan berbagai respons sosial, mulai dari stigma negatif hingga tekanan psikologis untuk segera menikah. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional, status lajang pada laki-laki dewasa kerap dipandang sebagai ketidaknormalan atau kegagalan dalam mencapai tahap perkembangan hidup yang diharapkan. Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri bagi para laki-laki lajang dalam mencapai kesejahteraan hidup yang optimal.

Masyarakat memiliki dua pandangan yakni baik positif maupun negatif mengenai status lajang, individu yang melajang seringkali dipandang negatif dengan menganggap bahwa tidak mampu menjalin hubungan sosial dan tidak laku. Bukan hanya itu, sebutan tidak percaya diri, sombong, kesepian dan jual mahal seringkali diberikan kepada individu lajang, terdapat beberapa stigma negatif lain seperti tidak bahagia, tidak menarik bahkan dianggap tidak memiliki kepuasan dalam hidup. Dengan demikian status lajang memiliki berbagai macam sudut pandang bagi masing-masing individu, sehingga menimbulkan anggapan yang beragam.²

¹ Badan Pusat Statistik, *Hasil Sensus Penduduk 2020* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hal. 45.

² Oktawirawan, Dwi. Ananta Yudianto. "Analisis dampak sosial, budaya, dan psikologis lajang di Indonesia." *Jurnal Pamaror: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13.2 (2020): Hlm.

Desa Kedunglurah, Kecamatan Pogalan, Kabupaten Trenggalek, terdapat fenomena unik yang menarik untuk dikaji secara mendalam. Terdapat laki-laki lajang dewasa, dengan rentang usia 25-40 tahun, secara rutin mengikuti dzikir *Ratib Al-Haddad* yang diselenggarakan setiap 2 minggu sekali pada hari sabtu malam minggu di mushola setempat. Aktivitas spiritual ini telah berlangsung selama lebih dari 2 tahun dan menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Keunikan komunitas ini terletak pada komposisi pesertanya yang didominasi oleh laki-laki lajang yang memilih untuk tetap aktif dalam kegiatan spiritual meskipun menghadapi tekanan sosial terkait status perkawinan mereka. Desa Kedunglurah sendiri merupakan desa dengan tradisi keagamaan yang kuat, dimana praktik dzikir dan ritual keagamaan lainnya masih dipertahankan hingga saat ini. Pemilihan fokus ini menjadi strategis karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika kesejahteraan hidup yang spesifik. Salah satu metode psikoterapi dalam meraih ketenangan jasmani dan rohani adalah dengan melalui metode sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa dzikir merupakan salah satu obat untuk menentramkan hati supaya merasa aman dan tenang sehingga mencapai kesejahteraan dalam menjalani berbagai aspek kehidupankonsep kesejahteraan tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup ketenangan jiwa, kedekatan dengan Allah, dan keharmonisan dalam hubungan sosial.³

Dzikir Ratib Al-Haddad, yang dikembangkan oleh Imam Abdullah bin Alwi Al-Haddad dari Hadramaut, Yaman, merupakan bentuk dzikir kolektif yang diyakini memiliki kekuatan spiritual khusus. Praktik dzikir ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana ibadah, tetapi juga sebagai terapi spiritual yang dapat memberikan ketenangan jiwa, menguatkan ikatan sosial, dan meningkatkan makna hidup bagi para pelakunya.⁴

³ Juandi, Wawan. "Makna Kebersamaan Sebagai Nilai Konseling Islam Dalam Membaca Dzikir Rotibul Haddad." *Konseling At-Tawazun: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam* 1.1 (2022): Hlm.34-35

⁴ Syaifullah, Yazid. Khansa Hana Kamilyah. "Implementasi Zikir Ratib Haddad terhadap Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo. *Tasfiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 7.1 (2023): Hlm. 4

Aktivitas ini menciptakan komunitas spiritual yang memberikan dukungan emosional dan sosial, serta menjadi sumber makna hidup alternatif di luar struktur keluarga konvensional. Berdasarkan pada wawancara awal dengan tiga partisipan dari laki-laki lajang di Desa Kedunglurah. Partisipan pertama, merupakan seorang laki-laki berusia 32 tahun dengan inisial ES yang bekerja sebagai penjual kayu bangunan. Dalam pernyataannya ES mengatakan bahwa:

“Saya masih ingin menikmati pengalaman masa muda saya dengan berkumpul bersama keluarga dan teman-teman sembari fokus dengan pekerjaan.” Bagi partisipan ini berkumpul dengan keluarga dan teman-teman menjadikan dukungan dalam aspek kesejahteraan psikologisnya.”

ES merasa bahwa melajang merupakan pilihan hidup dan menjadi hak bagi masing-masing individu, karena ES ingin menikmati masa muda dan mempersiapkan masa depan yang berkualitas dengan memiliki tabungan dan pekerjaan tetap dengan usaha kayu bangunan yang sedang dikelola, terlepas suatu hari nanti dia akan menikah atau tidak. Namun ES masih berharap di masa depan menemukan pasangan yang sesuai kriteria sehingga mampu membangun rumah tangga sebagaimana manusia lainnya.⁵

Pada partisipan kedua adalah laki-laki berusia 29 tahun yang berinisial AD yang bekerja sebagai penjual ikan, AD memiliki pertimbangan yang cukup matang dalam menentukan pilihan sebuah hubungan komitmen pernikahan. Sehingga memutuskan untuk melajang sembari mengisi kegiatan positif adalah pilihan terbaiknya. AD telah mengatakan sebagai berikut:

"Sebenarnya saya masih ingin menikmati hidup di masa muda ini, menjadi lajang tidak seburuk pandangan sebagian masyarakat, justru saya ingin memperbaiki diri dan meningkatkan kualitas hidup dengan memperbaiki ibadah dengan mendekatkan diri kepada Tuhan, saya sering mengikuti majelis taklim dan kajian. Menurut saya pernikahan perlu dipertimbangkan dengan matang karena pada fakta disekitar banyak rumah tangga yang hancur bercerai karena berbagai alasan dan faktor yang memicunya.”

Pandangan AD sebagai laki-laki dewasa yang masih lajang tidak perlu terganggu apabila mendapatkan anggapan dan stigma dari sebagian tetangga atau masyarakat karena hidup yang dijalani adalah masing-masing.⁶

⁵ Hasil Wawancara dengan Partisipan Pada Tanggal 1 Oktober 2024

Pada partisipan ketiga yaitu seorang laki-laki yang berusia 30 tahun yang berinisial RZ bekerja sebagai pengusaha kecil, mengatakan bahwa:

"Keluarga saya memang pernah bertanya kapan saya menikah, namun mereka hanya bertanya saja tidak dengan menekan atau bahkan mengatai saya macam-macam. Saya hanya belum siap saja menjalin hubungan dan masih ingin berpetualang jalan-jalan bersama teman-teman ".

Dukungan keluarga dan lingkungan pertemanan yang harmonis bagi RZ sangat mempengaruhi kesejahteraan hidup pada statusnya yang melajang. Dari ketiga pandangan partisipan tersebut bahwa status melajang memang menjadi pilihan hidup untuk masanya yang sekarang dan demi kebaikan hidupnya. Kesejahteraan hidup pada laki-laki yang melajang tentunya juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yang melatarbelakanginya.⁷

Perspektif dalam bimbingan konseling islam mengenai kesejahteraan hidup pada individu memiliki keterkaitan dengan tujuan dari bimbingan konseling islam yaitu supaya manusia mampu berperilaku sesuai norma-norma yang berlaku dari segi lingkungan keluarga, sosial dan sekitarnya. Individu mampu menghasilkan perubahan yang lebih baik bagi dirinya sendiri dari segi kesehatan, kebersihan jasmani dan rohani, sehingga mencapai rasa aman dan kesejahteraan dengan mensyukuri atas semua pemberian Allah SWT.⁸

Kajian tentang kesejahteraan hidup laki-laki lajang dalam literatur akademik masih terbatas, terutama yang mengeksplorasi dimensi spiritual sebagai sumber kesejahteraan. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Widiastuti (2019) tentang "Makna Hidup pada Wanita Lajang" cenderung fokus pada aspek psikologis dan sosial, namun belum menyentuh dimensi spiritual secara mendalam.⁹

⁶ Hasil Wawancara dengan Partisipan Pada Tanggal 1 Oktober 2024

⁷ Hasil Wawancara dengan Partisipan Pada Tanggal 1 Oktober 2024

⁸ Kuliayatun. "Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Sekolah Menengah Atas (Sma)." *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* 2.1 (2020): Hlm. 12

⁹ R. H. Widiastuti, *Makna Hidup pada Wanita Lajang*, (Jakarta: [Penerbit], 2019), Hlm. 25

Studi tentang dzikir dan kesejahteraan, seperti penelitian Rohman (2018) tentang "Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa", lebih banyak menggunakan pendekatan kuantitatif dan belum mengeksplorasi makna subjektif dari pengalaman spiritual.¹⁰ Sebagai manusia yang telah dikaruniai oleh Allah SWT dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosionalnya yang telah dipengaruhi dari pengalaman kehidupan sehari-hari melalui bermacam interaksi dengan berbagai manusia lainnya baik secara fisik dan mental seperti yang telah dijelaskan dalam penelitian terdahulu dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh *Dzikir Ratib al-Haddad* Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional" bahwa *Dzikir Ratib al-Haddad* memiliki pengaruh terhadap kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional pada manusia, sehingga laki-laki dengan status lajang dengan berbagai stigma yang diberikan oleh sebagian masyarakat tetap memiliki kesadaran tinggi dalam menerapkan nilai-nilai moral dan norma yang sesuai dalam praktik peraturan yang berlaku.¹¹

Individu lajang memiliki dampak dari berbagai faktor dalam lingkungannya seperti dalam penelitian terdahulu pada jurnal yang berjudul "Analisis Dampak Sosial, Budaya, dan Psikologis Lajang di Indonesia". Penelitian ini mengkaji bagaimana status lajang dapat membawa berbagai dampak, baik secara sosial, budaya maupun psikologis. Secara sosial, individu yang memilih atau terpaksa hidup melajang sering kali menghadapi stigma dari masyarakat. Di banyak budaya di Indonesia, khususnya di pedesaan, status pernikahan menjadi simbol penting dalam penentuan peran dan status sosial seseorang.¹²

Dampak pilihan hidup pada laki-laki yang melajang berdasarkan dalam jurnal penelitian terdahulu oleh dengan jurnal penelitian yang berjudul "Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang". Dari penelitian ini menunjukkan bahwa orang dewasa yang hidup sendirian memiliki dua aspek kesejahteraan subjektif, yaitu bagaimana mereka berpikir dan merasakan mengenai kesejahteraan hidup.¹³

¹⁰ Rohman, *Pengaruh Dzikir terhadap Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: 2018), Hlm. 44

¹¹ Pratama, Alif dkk. "Pengaruh Dzikir Ratib Al-Haddad Terhadap Kecerdasan Spiritual Dan Emosional." *Jurnal Studi Hadits Nusantara* 4.2(2022): Hlm. 118-119

Fenomena tersebut memiliki hubungan dengan teori Abraham Maslow yaitu *Hierarchy of Needs* yang memaparkan mengenai lima kebutuhan dasar manusia. Bagi dewasa madya yang hidup melajang, Maslow mengatakan bahwa setiap manusia mempunyai hierarki kebutuhan yang harus dipenuhi, mulai dari kebutuhan pada fisik seperti makanan, minum, seks, rumah, keamanan, hingga kebutuhan sosial seperti hubungan interpersonal. Pada kedudukan yang paling tinggi, Maslow menyatakan kebutuhan aktualisasi yang terdapat di dalam diri individu, yang berarti individu mampu memenuhi capaian secara maksimal.¹⁴

Dengan mengetahui hierarki kebutuhan yang telah dipaparkan dalam teori Maslow bahwa kesejahteraan hidup pada dewasa madya yang melajang dipengaruhi oleh capaian semua lima hierarki kebutuhan, akan tetapi di dalam fenomena tentang kebutuhan manusia masih terdapat hal-hal yang belum dipenuhi yaitu kebutuhan fisiologisnya pada bagian pemenuhan kebutuhan biologis yang disebut kebutuhan seks, kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan urutan pertama dalam hierarki kebutuhan Maslow.

Istilah teori Maslow bagi dewasa madya yang hidup melajang penting untuk mendapatkan kebutuhan seks supaya tercapai kesejahteraan hidupnya. Akan tetapi telah ditemukan di lapangan jika fenomena pada beberapa dewasa madya termasuk laki-laki yang hidup melajang mampu tercapainya kesejahteraan hidup tanpa harus dengan memenuhi kebutuhan seks atau biologisnya yang mana artinya kesejahteraan hidup tidak selalu diukur dari terpenuhinya kebutuhan biologis. Tingkatan teori Maslow semua dibangun sesuai patokan hierarki lima dasar kebutuhan. Maslow mengategorikan hierarki kebutuhan terbagi menjadi lima tingkatan dasar kebutuhan yaitu: kebutuhan fisik (*physiological needs*), kebutuhan dengan rasa aman (*Safety needs*), kebutuhan rasa cinta (*The belongingness and love Needs*), kebutuhan penghargaan diri (*The esteem Needs*), kebutuhan aktualisasi diri (*Self Actualization*).¹⁵

¹² Oktawirawan, Dwi.Ananta Yudiarso. "Analisis dampak sosial, budaya, dan psikologis lajang di Indonesia." *Jurnal Pamator: Jurnal Ilmiah Universitas Trunojoyo* 13.2 (2020): Hlm.3

¹³ Hidayati. Rima "Gambaran Kesejahteraan Subjektif Pada Dewasa Madya yang Hidup Melajang." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 8.2 (2020): Hlm.2

¹⁴ Bari, dkk. "Teori Hirarki Kebutuhan Maslow Terhadap Keputusan Pembelian Merek Gadget." *Motivasi* 7.1 (2022): Hlm. 9

Penelitian ini akan menerapkan model penelitian kualitatif, yaitu menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik ini akan dilakukan untuk mengidentifikasi kehidupan laki-laki yang melajang, mengumpulkan data dengan teknik observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Hasil dari penelitian ini dilakukan supaya mampu memberikan wawasan tentang kesejahteraan hidup pada laki-laki yang melajang, serta memberikan rekomendasi cara yang lebih sesuai dalam mendukung kesejahteraan hidup laki-laki yang melajang.

Penelitian kualitatif ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang lebih mendalam tentang kehidupan laki-laki yang hidup melajang, serta membuka wawasan untuk pemahaman yang lebih baik terkait dengan tantangan, keberhasilan, dan berbagai upaya supaya tercapainya kesejahteraan hidup yang optimal. Maka, penulis tertarik mengungkap penelitian ini dengan judul: “Analisis Kesejahteraan Hidup Laki-Laki Lajang Di Desa Kedunglurah Yang Mengikuti *Dzikir Ratib Al-Haddad*”.

¹⁵ Muazaroh, dkk. "Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan Maqasid Syariah)." *Al-Mazaahib: Jurnal Perbandingan Hukum* 7.1 (2019): Hlm. 22-24

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka identifikasi masalah yang dijadikan bahan penelitian adalah pengalaman kesejahteraan hidup yang dialami oleh laki-laki lajang di Desa Kedunglurah yang mengikuti *Dzikir Ratib Al-Haddad*.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana pengalaman kesejahteraan hidup yang dialami oleh laki-laki lajang di Desa Kedunglurah yang mengikuti *Dzikir Ratib Al-Haddad*?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman kesejahteraan hidup yang dialami oleh laki-laki lajang di Desa Kedunglurah yang mengikuti *Dzikir Ratib Al-Haddad*?

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat dari judul penelitian “Analisis Kesejahteraan Hidup Laki-Laki Lajang Di Desa Kedunglurah Yang Mengikuti *Dzikir Ratib Al-Haddad*” diharapkan dapat memberi sumbangan pemikiran dan kontribusi sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai kontribusi dan sumbangan pemikiran yang bermanfaat sebagai bahan kajian dan referensi yang relevan bagi peneliti selanjutnya.

2. Secara Praktis

- a. Bagi praktisi di bidang sosial seperti konselor atau pekerja sosial pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang memahami fenomena kesejahteraan hidup laki-laki melajang dalam menjalani tantangan dan stigma dari masyarakat.
- b. Bagi praktisi di bidang advokasi sosial pada penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk mengedukasi masyarakat dalam meningkatkan kesadaran mengenai dukungan sosial pada laki-laki yang melajang.
- c. Bagi peneliti atau akademisi selanjutnya dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sebagai bahan rujukan dalam pertimbangan penelitian selanjutnya walaupun dalam konteks yang berbeda.